



RELASI ANAK, MEDIA SOSIAL, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiah dan Sekolah Dasar di Surabaya dan Gresik

Heni Listiana

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiah, Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

email: h3n1.listiana@gmail.com

ABSTRACT

Social media is closely related to human life today, especially the life of children so that it influences their character formation. This research focuses on the relationship between children, social media, and the formation of children's character. In times of growth, children need good stimulation to build good character. At present, *santris* or students of Madrasah Ibtidaiah (MI) and Elementary School (SD) have known and are familiar with social media. To prevent the adverse effects of social media, it takes an effort to keep them from the negative effects of social media. By using the quantitative method that extracts the data is done by questionnaire method on 52 *santris* or students from Surabaya and Gresik as respondents, this study analyzes children's relationships, social media, and character formation. This study succeeded in revealing that social media has a negative impact on the formation of the character of *santris* or students, so parents must play an active role in monitoring them so that they can minimize the negative impact on their character formation.

ABSTRAK

Media sosial terkait erat dengan kehidupan manusia saat ini, terutama kehidupan anak sehingga memengaruhi pembentukan karakter mereka. Penelitian ini fokus pada hubungan antara anak, media sosial, dan pembentukan karakter anak. Dalam masa pertumbuhan, anak-anak membutuhkan rangsangan yang baik untuk membangun karakter yang baik. Saat ini, santri atau siswa/i Madrasah Ibtidaiah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) telah mengetahui dan akrab dengan media sosial. Untuk mencegah efek buruk media sosial, dibutuhkan suatu usaha untuk menjaga mereka dari dampak negatif media sosial. Dengan menggunakan metode kuantitatif yang penggalan datanya dilakukan dengan metode kuisioner terhadap 52 santri atau siswa/i dari Surabaya dan Gresik sebagai responden, penelitian ini menganalisis hubungan anak, media sosial, dan pembentukan karakter. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa media sosial berdampak negatif terhadap pembentukan karakter santri atau siswa/i, sehingga orang tua harus berperan aktif mengawasi mereka sehingga dapat meminimalisasi dampak negatifnya terhadap pembentukan karakter mereka.

ARTICLE HISTORY

Received 5 April 2019

Accepted 22 May 2019

KEYWORDS

Social media; children;
character building



Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dunia teknologi dan informasi dalam beberapa tahun terakhir menjadikan internet sebagai alat komunikasi yang banyak diminati oleh masyarakat. Hal inilah yang melatarbelakangi perubahan komunikasi konvensional menjadi modern dan serba digital. Perkembangan ini pun menjadi semakin pesat setelah internet dapat diakses melalui telepon seluler dan muncul istilah telepon cerdas (*smartphone*). *Smartphone* memberikan fasilitas yang beraneka ragam, mulai dari SMS (*Short Message Service*), MMS (*Multimedia Messaging Service*), *chatting*, *email*, *browsing*, serta fasilitas sosial media lainnya.¹

Akhir-akhir ini, istilah “media sosial” semakin familiar. Bahkan media sosial sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Saat ini, media sosial sudah menjelma sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Selain banyak bermanfaat, media sosial juga berdampak buruk terhadap penggunaannya. Salah satu manfaat media sosial adalah kemudahan berinteraksi dengan semua orang di belahan dunia. Karena banyaknya jumlah pengguna media sosial di seluruh dunia, media sosial dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan kampanye hitam atau menyebarkan berita palsu (*hoax*) serta fitnah. Kemudahan fasilitas berinternet telah memberi peluang kepada anak-anak mengenal dunia tanpa batas sejak kecil. Persoalannya adalah dalam masa tumbuh kembang anak, jika ada keadaan, pengalaman, atau informasi buruk yang diterima anak dari media sosial, maka dia dengan mudah terpapar hal buruk tersebut. Karena paparan buruk tersebut, perilaku anak juga akan menjadi buruk.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, serta korupsi yang kian merambah pada semua sektor kehidupan.² Oleh karenanya, perlu sebuah terobosan untuk melakukan pencegahan agar berjalan dengan optimal.

¹ Tito Siswanto, “Optimalisasi Media sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah,” *Jurnal Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, vol. 2, no. 1 (Juli, 2013): 80, <https://doi.org/10.32546/lq.v2i1.134>

² Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (Februari, 2013): 53, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>



Anak adalah pembelajar yang baik. Kemampuan anak begitu besar dalam meniru sesuatu yang dilihat, didengar, dan dialami. Oleh karenanya, orang tua harus mendampingi anaknya saat mereka berseluncur di media sosial. Saat anak sudah memiliki akun di media sosial, maka pengawasan dan pemberian informasi yang benar dapat meminimalisasi terjadinya tindakan kejahatan dari, oleh, dan pada anak. Oleh karenanya, artikel ini menyuguhkan berbagai data terkait dengan anak, media sosial, dan pembentukan karakter untuk mencegah terjadinya hal buruk akibat media sosial.

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Ada 52 siswa/i yang terlibat dalam penelitian ini. Semua beragama Islam. Mereka berasal dari wilayah Surabaya dan Gresik. Saat ini, mereka merupakan santri atau siswa/i kelas V dan VI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Kelas V sebanyak 25 santri atau siswa/i dan kelas VI sebanyak 27 santri atau siswa/i. Berdasarkan pada jenis kelaminnya, 25 santri atau siswa/i di antaranya adalah laki-laki, sedangkan 27 santri atau siswa/i lainnya adalah perempuan. Angket disebar secara bersamaan pada 25 Oktober 2017.

Pengertian dan Ciri Media Sosial

Media sosial adalah sarana pergaulan secara *online* di dunia maya. Melalui media sosial, para pengguna bisa berkomunikasi, berinteraksi, saling mengirim pesan, saling berbagi, dan membangun jaringan. Media sosial adalah tempat semua orang bisa berbagi, baik pikiran, gagasan, ide, perasaan, maupun berbagai hal lainnya. Pengguna media sosial beragam dari segi usia, gender, suku, dan bangsa. Semua orang dapat terhubung dengan orang lainnya melalui media sosial. Konsep dunia tanpa batas adalah sebuah kenyataan dalam media sosial, yang pada akhirnya tercipta sebuah masyarakat baru di dunia internet yang disebut dengan istilah “netizen”.

Di antara ciri-ciri media sosial adalah sebagai berikut: (a) pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang, namun bisa keberbagai orang, seperti pesan melalui SMS (*Short Message Service*) ataupun internet; (b) pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *gatekeeper*; (c) pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan media lainnya; dan (d) penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.



Pembentukan Karakter Anak

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejalan dengan hal tersebut, Sudardja menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam lingkungan masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.³ Sementara itu, Azyumardi Azra menjelaskan pendidikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan, dia menegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekadar pengajaran. Dengan ungkapan lain, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.⁴

Anak adalah anugerah yang menyejukkan mata yang merupakan nikmat dari Allah swt. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang saleh dan taat pada Allah swt. dan orang tua. Di balik keceriaan sang anak, sesungguhnya dia membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua. Begitu pula orang tua; segala yang terbaik ingin diberikan sebagai tanda cinta bagi sang buah hati, karena harga si buah hati tidak ternilai.⁵ Proses tumbuh kembang yang merupakan proses utama, hakiki, dan positif pada anak merupakan suatu yang penting pada anak.⁶ Orang

³ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 16, no. 3 (2010): 230, <http://dx.doi.org/10.24832/2Fjpnk.v16i3.456>

⁴ Ibid., p. 231.

⁵ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi*, vol. 10, no. 2 (Maret, 2012): 124, <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>

⁶ Hendarti Permono, "Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini," dalam *Prosiding Seminar Parenting* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), p. 35, <http://hdl.handle.net/11617/3994>



tua perlu memberikan bekal yang cukup bagi pengembangan karakter anak. Dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh menjadi warga negara yang baik. Mereka yang berkarakter baiklah yang dapat memajukan dan memakmurkan seluruh rakyat Indonesia, karena saat ini bangsa Indonesia berhadapan dengan krisis karakter yang memprihatinkan.⁷

Hakikat Karakter

Karakter merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang mempunyai kecenderungan ke arah positif dan negatif. Dalam pendidikan, karakter yang ingin ditanamkan pada diri para peserta didik adalah karakter positif. Peserta didik yang berkarakter inilah yang selalu diharapkan oleh semua pihak. Menurut Suharjana, karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Sedangkan Suyata menyatakan bahwa karakter tersusun atas ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak mengerjakan hal-hal yang tidak benar.⁹

Dalam Islam, karakter identik dengan istilah akhlak, yaitu suatu hasil dari penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Alquran dan hadis. Ibn Maskawayh (320-421 H./932-1030 M.) mengartikan akhlak sebagai “*a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation*” (keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam). Definisi senada juga diungkap oleh al-Ghazâli, yaitu “akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).¹⁰

Orang yang berkarakter baik, menurut Effendie Tanumiharja,¹¹ adalah orang yang mampu mengendalikan diri, memiliki antusiasme, fleksibel, rasa humor, memiliki integritas tinggi, selalu merasa bersyukur, berhati tabah, bekerja keras, memiliki cinta kasih tanpa diskriminasi,

⁷ Siti Irene Astuti, “Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia,” *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 1, no. 3 (Mei, 2010): 41, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.234>

⁸ Suyata, et. al., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), p. 28.

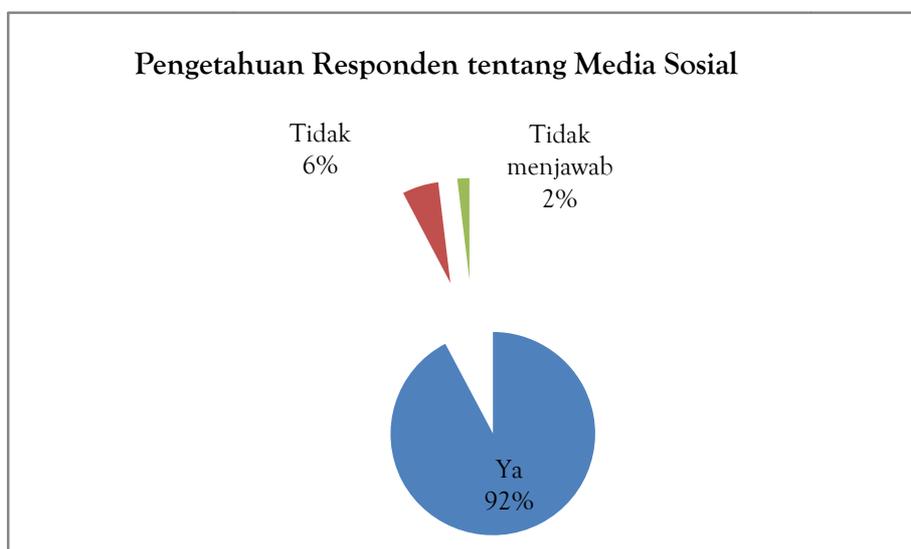
⁹ Ibid., 15.

¹⁰ Zaenal Arifin, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Semarang: Gama Media, 2002), p. 14.

¹¹ Ibid., p. 507.



rendah hati, bijaksana, dan adil.¹² Karakter menyangkut semua aspek perkembangan yang dimiliki oleh seorang anak, yang harus ditanamkan dalam setiap lini kehidupan anak agar dapat menjadi kepribadiannya kelak.¹³



Anak Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, dan Media Sosial

Dari 52 responden, sebanyak 92 persen mengetahui media sosial dan jenis-jenisnya. Di antaranya adalah *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Line*, *Path*, dan *Smule*. Hanya 6 persen yang tidak mengetahui media sosial. Sisanya sebanyak 2 persen responden tidak menjawab. Pengetahuan responden tentang media sosial berasal dari teman, kakak, orang tua, dan lainnya. Sebanyak 63 persen responden mengetahui media sosial dan jenisnya berasal dari teman. Artinya, pergaulan di antara teman memengaruhi pengetahuan, pemahaman, dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

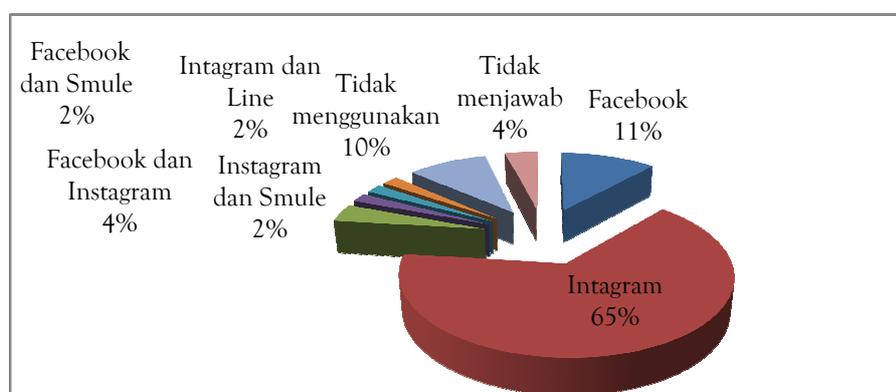
Selanjutnya, orang yang berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang media sosial adalah kakak, yaitu sebanyak 25 persen. Hubungan persaudaraan ini berperan kuat. Perbedaan usia menyebabkan adik meniru kelakuan kakaknya. Orang tua berperan sebanyak 10 persen terhadap pemahaman tentang media sosial dan jenis-jenisnya. Hanya 2 persen responden yang

¹² A.M. Bandi Utama, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain dalam Pendidikan Jasmani," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, vol. 8, no. 1 (April, 2011): 2, <https://doi.org/10.21831/jppi.v8i1.3477>

¹³ Ika Budi Maryatun, "Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 5, no. 1 (Juni, 2013): 749, <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>



menjawab bahwa pengetahuan mereka tentang media sosial berasal dari lainnya, yang di antaranya adalah televisi, guru, atau dari tetangga.



Jenis media sosial yang paling digandrungi adalah *Instagram*, yaitu sebanyak 65 persen responden, sementara urutan kedua adalah *Facebook*, yaitu sebanyak 11 persen responden. Mereka yang menjawab *Facebook* dan *Instagram* sebanyak 4 persen. *Instagram* dan *Line*, *Instagram* dan *Smule*, serta *Facebook* dan *Smule* masing-masing berada pada kisaran 2 persen. Responden yang tidak menggunakan media sosial sebanyak 10 persen dan sebanyak 4 persen responden yang tidak menjawab. Saat menggunakan media sosial, mereka memiliki banyak pengikut (*follower*). Sebanyak 64 persen responden memiliki *follower* kurang dari 100 orang, sebanyak 15 persen responden memiliki *follower* 100-500 orang, sebanyak 6 persen responden memiliki *follower* lebih dari 500 orang, dan sebanyak 15 persen responden tidak menjawab.

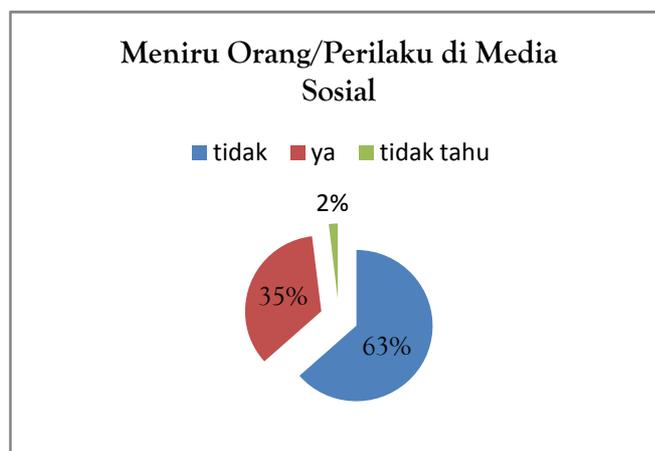
Saat *up-date* status, para pengguna media sosial memiliki beberapa harapan, yang di antaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, pujian. Mereka ingin mendapatkan pujian dari status yang mereka buat. Jumlah mereka sebanyak 43 persen. *Kedua*, cacian. Mereka yang tidak ingin mendapat pujian, atau cacian sebanyak 2 persen. *Ketiga*, tidak mengharapkan sesuatu. Jumlah responden yang tidak mengharapkan sesuatu sebanyak 49 persen. Mereka hanya ingin mengekspresikan diri dan bersenang-senang. *Keempat*, tidak menjawab, yaitu sebanyak 6 persen responden.

Sebelum aktif bermedia sosial, responden harus membuat akun dengan memuat pernyataan data diri. Mereka diminta untuk membuat data-data untuk memberikan informasi tentang diri mereka. Dalam hal ini, di antara mereka sebanyak 63 persen secara jujur menuliskan semua data di akun yang dimilikinya, sebanyak 27 persen responden tidak menuliskan data diri sesuai



dengan kenyataan, sebanyak 4 persen responden menyatakan tidak tahu, dan sisanya tidak menjawab. Beberapa laman yang paling banyak dikunjungi oleh responden adalah pertemanan, berkaitan dengan pelajaran, berita, dan permainan.

Perilaku Meniru Anak Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar di Media Sosial



Sebagian besar responden tidak ingin meniru orang atau perilaku yang ada di media sosial. Dalam hal ini, jumlah mereka sebanyak 63 persen. Responden yang memiliki kecenderungan meniru orang/perilaku yang ada di media sosial sebanyak 35 persen. Sementara responden yang menjawab tidak tahu sebanyak 2 persen, karena mereka masih bingung dengan perilaku orang yang ada di media sosial. Beberapa alasan responden ingin meniru orang/perilaku di media sosial adalah sebagai berikut: *pertama*, ingin terkenal dan punya banyak fans. Sejumlah responden ingin meniru orang/perilaku di media sosial, karena mereka ingin terkenal dan punya banyak penggemar. Dengan memiliki banyak penggemar, eksistensi mereka akan semakin kuat. *Kedua*, ingin bergaya. Responden lain ingin mengekspresikan diri melalui media sosial untuk menampilkan gaya yang menarik. Harapannya adalah semakin banyak respons yang diberikan dalam status yang mereka buat akan menambah kepercayaan diri mereka. *Ketiga*, cantik atau keren, dan pintar. Alasannya adalah karena idola mereka merupakan artis yang cantik atau keren. Ada juga responden yang menyatakan bahwa mereka meniru idola yang pintar. *Keempat*, menarik. Responden meniru orang/perilaku, karena dianggap menarik, sehingga mereka perlu untuk menirunya.

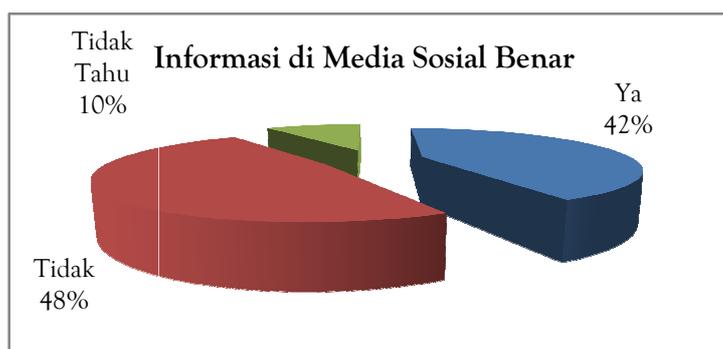
Saat meniru orang/perilaku di media sosial, responden yakin bahwa hal tersebut baik atau benar sesuai dengan norma/etika yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, responden yang



menyatakan bahwa bentuk peniruannya adalah baik atau benar sebanyak 39 persen. Persentase ini sama dengan mereka yang menyatakan bahwa bentuk peniruan tersebut bukan suatu yang baik atau benar adalah 39 persen. Sebanyak 19 persen menyatakan tidak tahu dan 3 persen responden tidak menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa 39 persen responden tidak mengetahui bahwa orang/perilaku yang ditiru itu baik atau benar. Mereka cenderung meniru seadanya. Sementara 39 persen lainnya sadar bahwa mereka meniru jika orang/perilaku yang ada di media sosial itu benar-benar baik atau benar. Artis atau publik figur yang paling disukai oleh responden adalah Ayu Ting-Ting, Raffi Ahmad, Via Vallen, Tasya Rosmala, Prilli Latu Consina, Syahrini, Wali Band, Dimas Kancil, Dewi Persik, dan Aliando Syarif.

Sebagai pemilik akun di media sosial, responden akan menemui beberapa orang yang ingin berteman dengannya. Dalam hal ini, sebanyak 56 persen responden selalu menerima permintaan pertemanan, sebanyak 33 persen yang menyatakan tidak menerima permintaan pertemanan, sebanyak 9 persen responden menyatakan tidak tahu, dan sebanyak 2 persen responden yang tidak menjawab. Beberapa alasan menerima pertemanan adalah jumlah *follower* tambah banyak, keakraban, bisa menjadi sahabat, dan teman tidak marah. Saat berteman di media sosial, sebagian responden pernah bertemu dengan teman dunia mayanya dan sebagiannya tidak. Dalam hal ini, sebanyak 73 persen responden yang menyatakan tidak pernah membuat janji untuk bertemu dengan teman di media sosial, sebanyak 25 persen responden menyatakan pernah berjanji bertemu dengan teman di media sosial, dan sebanyak 2 persen menyatakan tidak tahu. Hal ini menandakan bahwa seperempat responden yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) pernah berjanji bertemu dengan temannya di media sosial. Tentunya hal ini harus diwaspadai oleh orang tua, agar tidak dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab.

Media Sosial sebagai Suatu Kebenaran

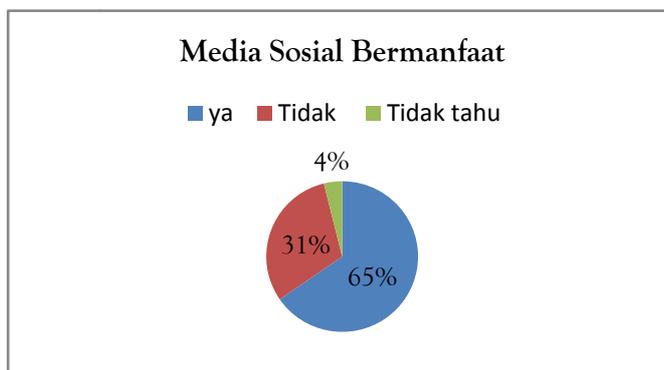




Sebanyak 48 persen responden menjawab informasi dalam media sosial tidak selalu berisi kebenaran. Responden sadar bahwa media sosial tidak selamanya menyajikan kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, sebanyak 42 persen responden yakin bahwa informasi di media sosial adalah suatu kebenaran. Hal ini mengkhawatirkan bagi tumbuh kembang karakter anak. Media sosial akan memengaruhi karekter dan perilaku anak. Sementara sebanyak 10 persen responden menyatakan tidak tahu bahwa semua informasi yang ada di media sosial adalah suatu kebenaran atau kebohongan.

Saat menerima informasi yang ada di media sosial, kecenderungan responden adalah diam. Mereka yang menjadikan informasi sebagai rahasia dari dirinya sebanyak 61 persen responden. Informasi apa pun, baik benar atau salah serta baik atau buruk, tidak akan disampaikan kepada orang tua, teman, guru, atau kakaknya. Sebaliknya, ada 35 persen responden yang berusaha untuk menyampaikan informasi yang diperolehnya dari media sosial kepada orang lain. Sementara 4 persen responden lainnya menyatakan untuk memilih tindakan lainnya.

Manfaat Media Sosial

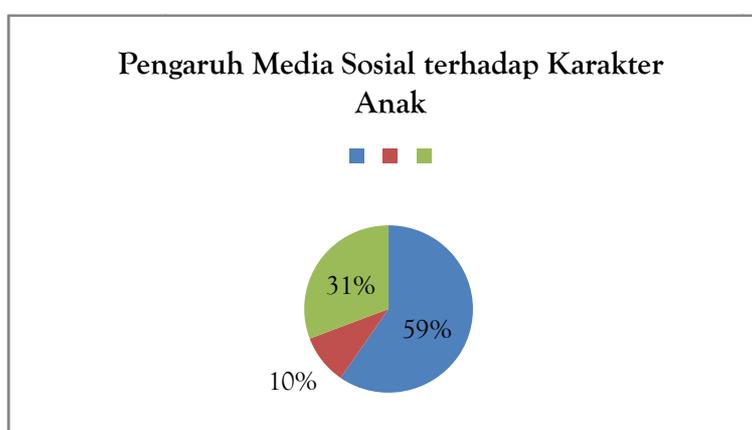


Terkait dengan manfaat media sosial bagi kehidupan anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), sebanyak 65 persen responden menyatakan bahwa media sosial bermanfaat bagi dirinya, sebanyak 31 persen responden menyatakan media sosial tidak bermanfaat, dan sisanya yaitu sebanyak 4 persen menyatakan tidak tahu. Beberapa manfaat media sosial bagi anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) adalah sebagai berikut: *pertama*, berkomentar dan mengirim foto. *Kedua*, berkomunikasi dengan cepat dan murah. *Ketiga*, berteman dengan baik. *Keempat*, mengetahui berita. *Kelima*, bercandatawa dengan teman. *Keempat*, mengenal banyak orang.



Saat berteman di sekolah dan di media sosial, responden menjawab secara beragam, yaitu sebanyak 64 persen responden suka dengan teman di sekolah, sebanyak 19 persen menyatakan suka di media sosial, sebanyak 15 persen menyatakan tidak tahu, dan sebanyak 2 persen tidak menjawab. Seperti halnya teman yang ada di sekolah, teman media sosial juga membutuhkan interaksi, baik berupa sapaan, respons, atau lainnya. Namun karena usia mereka masih belia, ada sebanyak 64 persen responden menyatakan tidak aktif memberikan komentar pada status yang dibuat oleh temannya di media sosial, sebanyak 34 persen menyatakan diri aktif berinteraksi dengan merespons status temannya, dan sisanya yaitu sebanyak 10 persen menyatakan tidak tahu.

Pengaruh Media Sosial terhadap Anak Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar



Berdasarkan pada hasil angket ini, sebanyak 59 persen responden menyatakan dengan yakin bahwa media sosial tidak memengaruhi karakter, sebanyak 31 persen responden menyatakan bahwa media sosial berpengaruh kepada karakter, dan sisanya yaitu sebanyak 10 persen menyatakan tidak tahu. Namun sebanyak 31 responden telah menyadari bahwa, sedikit atau banyak, media sosial berpengaruh terhadap karakter yang dia miliki. Selanjutnya, berkaitan dengan pemahaman responden tentang karakter, ada sebanyak 56 persen responden mengetahui tentang karakter, sebanyak 27 responden menyatakan tidak tahu, dan sisanya yaitu sebanyak 17 persen menyatakan tidak tahu tentang karakter. Berbeda dengan pemahaman responden tentang karakter, pemahaman mereka tentang karakter baik dan buruk mencapai 83 persen, yaitu sebanyak 13 persen responden tidak mengetahui tentang karakter baik dan buruk dan sisanya yaitu 4 persen menyatakan tidak tahu.

Berkaitan dengan pengalaman responden tentang perubahan perilaku teman akibat dari media, sebanyak 65 persen responden menjawab pernah mengalami atau melihat perubahan



perilaku teman akibat media sosial, sebanyak 31 persen menyatakan tidak pernah mengalami atau melihat perubahan perilaku teman akibat media sosial, dan sisanya yaitu sebanyak masing-masing 2 persen menyatakan tidak tahu dan tidak menjawab. Contoh perilaku meniru teman media sosial, yaitu bergaya dalam foto, edit foto, berpakaian rapi, bermain musik *Smule*, bio, gaya rambut, baju, dan sepatu, jungkir balik, jalan dengan tangan, menjadi orang yang memiliki banyak fans, *hits* dan terkenal, kebiasaan hidup senang, dan memilih teman baik.

Penggunaan media sosial juga memengaruhi caramereka memilih teman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sebanyak 52 persen menyatakan tidak terpengaruh oleh media sosial dalam memilih teman, sebanyak 35 persen menyatakan terpengaruh oleh media sosial dalam memilih teman, dan sisanya yaitu sebanyak 13 persen menyatakan tidak tahu. Responden yang menyatakan tidak pernah bertengkar dengan teman karena pengaruh media sosial yaitu sebanyak 71 persen, responden yang pernah bertengkar dengan teman karena pengaruh media sosial sebanyak 25 persen, dan sisanya yaitu 4 persen menyatakan tidak tahu.

Anak Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, Orang Tua, dan Media Sosial

Orang tua seharusnya mengetahui perilaku dan kebiasaan anak. Oleh karenanya, anak-anak yang aktif di media sosial perlu diawasi oleh orang tuanya untuk mengantisipasi tindakan yang tidak diinginkan. Selain itu, orang tua juga harus memahami perkembangan media sosial untuk memberikan pemahaman dan pengarahan yang baik dan benar kepada anak-anaknya. Jika orang tua ikut menjadi teman di media sosial anak, maka orang tua bisa mengontrol perilaku anaknya dalam media sosial.

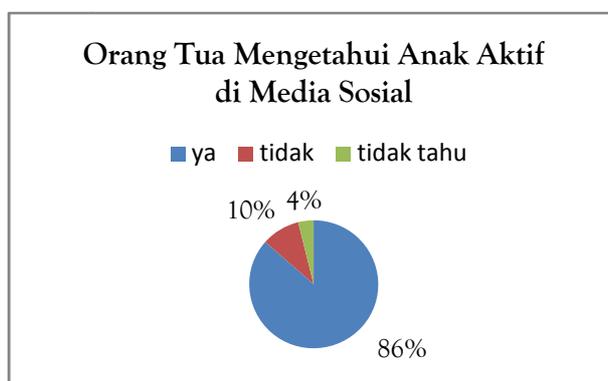
Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi. Misalnya, kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian, dan kasih sayang.¹⁴ Merka yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua rentan menjadi korban kriminalitas. Oleh karenanya, revitalisasi peran dan fungsi keluarga diperlukan.¹⁵ Orang tua berperan dalam keberhasilan dan kesuksesan mendidik pada masa kecil. Perhatian dan kasih sayang merupakan kunci

¹⁴ Eva Imania Eliasa, "Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby)," dalam *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), p. 4.

¹⁵ *Ibid.*, p. 1.



keberhasilan dalam membentuk karakter pendidikan yang berkualitas pada anak.¹⁶ Data terkait dengan anak, orang tua, dan media sosial sebagai berikut:



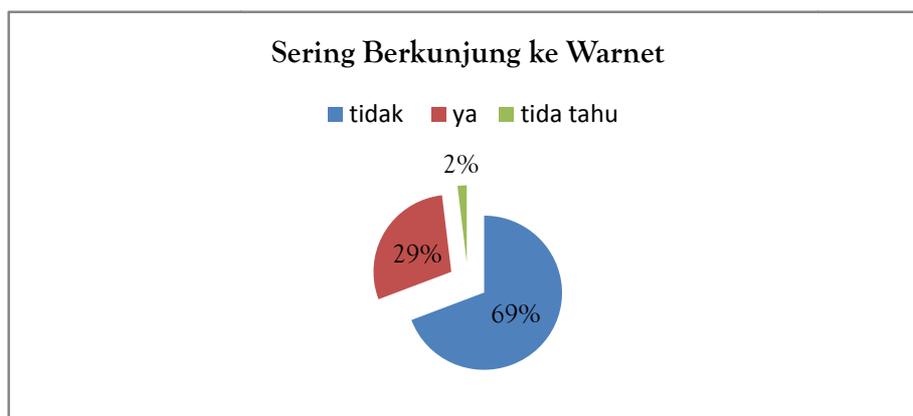
Sebagaimana penjelasan bahwa sebaiknya orang tua mengetahui anak-anaknya yang aktif di media sosial, maka berdasarkan pada pengakuan mereka, ada sebanyak 86 persen responden menyatakan bahwa orang tua telah mengetahui mereka aktif di media sosial, sebanyak 10 persen menyatakan bahwa orang tua tidak mengetahui mereka aktif di media sosial, dan sebanyak 4 persen responden menyatakan tidak tahu. Respons orang tua ketika anak memiliki akun di media sosial adalah sebagai berikut: *pertama*, membolehkan. Sebanyak 50 persen orang tua membolehkan mereka memiliki akun di media sosial. *Kedua*, melarang. Hanya 8 persen orang tua yang melarang mereka memiliki akun di media sosial. *Ketiga*, tidak melarang, tetapi menasihati mereka agar aktif di media sosial dengan baik dan benar, yaitu sebanyak 40 persen responden. *Keempat*, sebanyak 2 persen responden tidak menjawab.

Saat ini, hampir semua orang memiliki *android handphone*. Orang tua tentu ingin anak-anaknya juga mengenal teknologi canggih itu. Dalam hal ini, responden yang menyatakan pernah menggunakan *android handphone* milik orang tuanya sebanyak 48 persen, sebanyak 48 persen responden menyatakan tidak pernah menggunakan *android handphone* milik orang tuanya untuk aktif di media sosial, dan sisanya yaitu sebanyak 2 persen responden menyatakan tidak tahu. Berkaitan dengan keaktifan orang tua di media sosial, ada sebanyak 56 persen responden menyatakan bahwa orang tua mereka tidak aktif di media sosial, sebanyak 31 persen orang tua responden aktif di media sosial, sisanya yaitu sebanyak 11 persen menyatakan tidak tahu, dan sebanyak 2 persen responden tidak menjawab.

¹⁶ Ana Rosmiati, "Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan," *Resital: Journal of Performing Arts*, vol. 15, no. 1 (Juni, 2014): 71, <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>

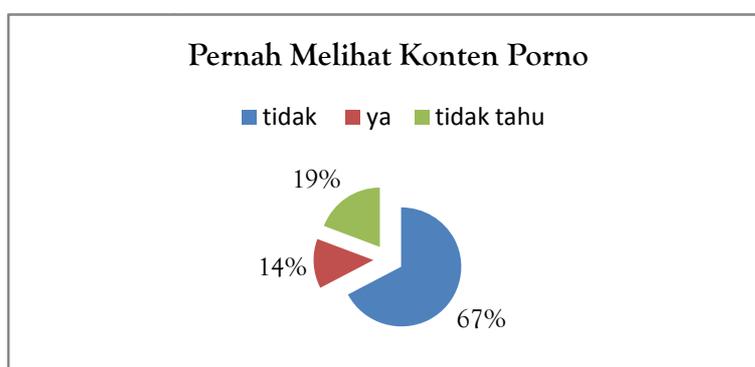


Anak Madrasah Ibtidaiah dan Sekolah Dasar dan Warung Internet



Keberadaan warung internet (*warnet*) memang berarti bagi kehidupan manusia saat ini, termasuk bagi anak-anak. Kebutuhan mereka terhadap berbagai fasilitas layanan informasi dapat diperoleh melalui internet. Dalam hal ini, sebanyak 69 persen responden menyatakan tidak sering ke *warnet*, sebanyak 29 persen dari mereka menyatakan sering berkunjung ke *warnet*, dan sebanyak 2 persen sisanya menyatakan tidak tahu. Untuk menikmati layanan internet di *warnet* tentu membutuhkan biaya. Dalam hal ini, sebanyak 65 persen responden tidak menyisihkan uang jajan untuk ke *warnet*, sebanyak 33 persen menyatakan selalu menyisihkan uang jajan untuk ke *warnet*, dan sebanyak 2 persen responden tidak menjawab. Beberapa konten yang dicari saat bermain internet yaitu informasi, artis, *Smule Squishy*, teman, *Youtube*, video menarik, pelajaran dan tugas sekolah, berita atau informasi, *game*, akun media sosial lainnya, foto teman, komputer, dan akun teman.

Anak Madrasah Ibtidaiah dan Sekolah Dasar serta Muatan Pornografi di Media Sosial



Hal yang tidak bisa dihindari dari perkembangan internet adalah muatan pornografi. Hal ini bisa mengganggu perkembangan psikologis anak, dan hal terburuknya adalah merusak mental dan karakter anak. Dalam hal ini, sebanyak 67 persen responden menyatakan tidak



pernah melihat muatan pornografi, sebanyak 14 persen responden menyatakan pernah melihat muatan pornografi, dan sisanya yaitu sebanyak 19 persen menyatakan tidak tahu. Saat melihat muatan pornografi, respons para responden beragam, yaitu: *pertama*, menutup, yaitu sebanyak 81 persen responden akan menutup muatan pornografi yang dia lihat di media sosial. *Kedua*, melihat, yaitu sebanyak 11 persen responden melihat muatan pornografi saat berseluncur di media sosial. *Ketiga*, membiarkan, karena penasaran, yaitu sebanyak 6 persen responden merasa penasaran terhadap muatan pornografi. *Keempat*, lainnya, yaitu hanya 2 persen yang bersikap berbeda.

Berdasarkan pada penelitian di atas, anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) telah mengetahui keberadaan media sosial. Sumber pengetahuan mereka dari teman. Teman berpengaruh besar dalam pergaulan anak. Jenis media sosial yang paling digemari adalah *Instagram*. Responden *update* status untuk mendapatkan pujian. Sebagian besar responden tidak ingin meniru orang atau perilaku yang ada di media sosial. Jumlah mereka sebanyak 63 persen. Saat meniru orang/perilaku di media sosial, para responden yakin bahwa hal tersebut baik atau benar sesuai dengan norma/etika yang berlaku di masyarakat. Responden yang menyatakan bahwa bentuk peniruanannya adalah baik atau benar sebanyak 39 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa 39 persen responden tidak mengetahui orang/perilaku yang ditiru itu baik atau benar.

Sebagai pemilik akun di media sosial, responden akan menemui beberapa orang yang ingin berteman dengannya. Dalam hal ini, sebanyak 73 persen responden menyatakan tidak pernah membuat janji untuk bertemu dengan teman di media sosial, dan 25 persen responden menyatakan pernah berjanji bertemu dengan teman di media sosial. Dalam penyaringan informasi, sebanyak 48 persen responden menjawab informasi dalam media sosial tidak selalu berisi kebenaran. Saat menerima informasi yang ada di media sosial kecenderungan responden adalah diam. Sebanyak 61 persen responden menjadikan informasi itu sebagai rahasia dari dirinya.

Terkait dengan manfaat media sosial bagi kehidupan anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), sebanyak 65 persen responden menyatakan media sosial bermanfaat bagi dirinya. Sebanyak 59 persen responden menyatakan dengan yakin bahwa media sosial tidak memengaruhi karakter. Sementara berkaitan dengan pemahaman responden tentang karakter,



sebanyak 56 persen responden mengetahui tentang karakter. Berbeda dengan pemahaman responden tentang karakter, pemahaman mereka tentang karakter baik dan buruk mencapai 83 persen. Sebanyak 50 persen orang tua memperbolehkan anak-anaknya memiliki akun di media sosial.

Akhirnya, anak terlahir dengan membawa potensi meniru, karena peniruan adalah salah satu cara anak belajar. Persoalannya adalah tingkat kematangan fisik, psikologis, dan emosional anak tidak dapat dipastikan. Orang tua berperan besar dalam mengawasi perkembangan dan pertumbuhan anak, termasuk bertanggungjawab atas pendidikan karakter anak. Perkembangan dunia teknologi tidak dapat dibendung, termasuk media sosial. Setiap orang tua harus bijak memastikan waktu yang tepat untuk memberikan pengertian, pemahaman, penggunaan, serta pemanfaatan media sosial bagi anak. Pengawasan dan dialog terbuka pada anak menjadi jalan yang bisa ditempuh agar menghindarkan anak dari pengaruh buruk media sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) di Surabaya dan Gresik telah mengetahui keberadaan media sosial. Sumber pengetahuan mereka dari teman. Teman berpengaruh besar dalam pergaulan anak. Dibanding jenis media sosial lain, jenis media sosial yang paling digemari adalah *Instagram*. Selain itu, motif responden melakukan *update* status untuk mendapatkan pujian lebih banyak dibandingkan dengan motif *update* status lainnya.

Sebagian besar responden tidak ingin meniru orang atau perilaku yang ada di media sosial. Jumlah mereka sebanyak 63 persen. Saat meniru orang/perilaku di media sosial respons yakin bahwa hal tersebut baik atau benar sesuai dengan norma/etika yang berlaku di tengah masyarakat. Responden yang menyatakan bahwa bentuk peniruannya adalah baik atau benar sebanyak 39 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa 39 persen responden tidak mengetahui bahwa orang/perilaku yang ditiru itu baik atau benar. Sebagai pemilik akun di media sosial, responden akan menemui beberapa orang yang ingin berteman dengannya. Sebanyak 56 persen responden selalu menerima permintaan pertemanan.

Ada sebanyak 73 persen responden yang menyatakan tidak pernah membuat janji untuk bertemu dengan teman di media sosial. Ada 25 persen responden menyatakan pernah berjanji bertemu dengan teman di media sosial. Sebanyak 48 persen responden menjawab informasi



dalam media sosial tidak selalu berisi kebenaran. Saat menerima informasi yang ada di media sosial kecenderungan responden adalah diam. Sebanyak 61 persen responden menjadikan informasi itu sebagai rahasia dari dirinya.

Terkait dengan manfaat media sosial bagi kehidupan anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) di Surabaya dan Gresik, sebanyak 65 persen responden menyatakan bahwa media sosial bermanfaat bagi dirinya. Sebanyak 59 persen responden menyatakan dengan yakin bahwa media sosial tidak memengaruhi karakter. Sementara berkaitan dengan pemahaman responden tentang karakter. Sebanyak 56 persen responden mengetahui tentang persoalan karakter. Berbeda dengan pemahaman responden tentang persoalan karakter, pemahaman mereka tentang karakter baik dan karakter buruk mencapai 83 persen. Sebanyak 50 persen orang tua memperbolehkan anak-anaknya memiliki akun di media sosial.

Akhirnya, anak terlahir dengan membawa potensi meniru, karena peniruan adalah salah satu cara anak belajar. Persoalannya adalah tingkat kematangan fisik, psikologis, dan emosional anak tidak dapat dipastikan. Orang tua berperan besar dalam mengawasi perkembangan dan pertumbuhan anak, termasuk bertanggungjawab atas pendidikan karakter anak. Perkembangan dunia teknologi tidak dapat dibendung, termasuk media sosial. Setiap orang tua harus bijak untuk memastikan waktu yang tepat memberikan pengertian, pemahaman, dan penggunaan serta pemanfaatan media sosial bagi anak. Pengawasan dan dialog terbuka pada anak menjadi jalan yang bisa ditempuh agar menghindarkan anak dari pengaruh buruk media sosial.

Referensi

- Arifin, Zaenal. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Semarang: Gama Media.
- Astuti, Siti Irene. 2010. "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1 (3): 41, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.234>
- Eliasa, Eva Imania. "Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby)," dalam *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Hyoscyamina, Endah Darosy. 2012. "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi*, 10 (2): 124, <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>



- Maryatun, Ika Budi. 2013. "Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, 5 (1): 749, <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Permono, Hendarti. 2013. "Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini," dalam *Prosiding Seminar Parenting*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, <http://hdl.handle.net/11617/3994>
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3): 230, <http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v16i3.456>
- Rosmiati, Ana. 2014. "Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan," *Resital: Journal of Performing Arts*, 15 (1): 71, <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>
- Setiawan, Deny. 2013. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Siswanto, Tito. 2013. "Optimalisasi Media sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah," *Jurnal Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 2 (1): 80, <https://doi.org/10.32546/lq.v2i1.134>
- Suyata, et. al. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Utama, A.M. Bandi. 2011. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain dalam Pendidikan Jasmani," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8 (1): 2, <https://doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3477>